

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah suatu teori yang dijabarkan oleh Jensen & Meckling (1976) yaitu suatu teori yang mengungkapkan bahwa terdapat adanya pemisahan tugas dan peran antara kepemilikan (*principal*) dengan pihak pengendali perusahaan (*agent*) dan selanjutnya menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pihak *principal* memberikan tanggungjawab kepada pihak *agent* sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati. Dengan adanya pemisahan tugas yang terjadi, hal ini tentu akan memunculkan suatu konflik yang dikatakan sebagai konflik keagenan. Konflik keagenan biasanya terjadi karena adanya pihak *principal* tidak bisa memastikan bahwa manajemen perusahaan (*agent*) berusaha untuk dapat memberikan keuntungan kepada *principal*. Apabila manajemen perusahaan (*agent*) melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pihak *principal* maka akan menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*) dan akan memunculkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut dari teori ini bahwa hubungan antara pemilik dan manajemen pada hakikatnya sulit timbul karena terdapat kepentingan yang saling bertentangan, sehingga dalam teori ini hubungan agensi akan timbul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian memberikan wewenang dalam mengambil sebuah keputusan kepada *agent* tersebut (Suryadi & Djuniar, 2017). Dalam teori keagenan dianggap jika masing – masing pihak akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya, oleh karena itu dengan adanya kesenjangan informasi akan membuat pihak manajemen perusahaan (*agent*) menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemilik perusahaan (*principal*). Manajemen perusahaan selaku pihak *agent* harus bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan yang akan diperoleh untuk para pihak *principal*, sehingga dapat dikatakan bahwa tiap masing – masing dari kedua

pihak tersebut yaitu pihak *agent* dan *principal* berusaha untuk memperoleh tingkat keuntungan yang sudah direncanakan dengan maksimal secara bersama – sama.

Dalam sebuah kerangka kerja manajemen keuangan, pengungkapan suatu laporan keuangan sangat diperhatikan karena dengan adanya peraturan perbankan dan juga adanya perundang – undangan negara yaitu selaku pihak pemantau supaya perbankan bisa mengontrol risikonya dengan baik. Oleh karena itu, berkaitan dengan teori keagenan maka sebuah laporan keuangan seharusnya disusun atas dasar keinginan kebersamaan individu dimana hal tersebut demi mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang dihadirkan (Krisnawati & Chabachib, 2014a). Laporan keuangan perusahaan juga dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa yang sudah dilakukan oleh pihak *agent* selama menjalankan aktivitas perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang didapatkan, maka semakin baik kinerja yang dilakukan oleh pihak *agent* dalam menjalankan aktivitas perusahaannya sehingga dapat mempengaruhi dari profitabilitas yang akan didapatkan oleh perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal (*signal theory*) menurut Spence (1973) adalah sebuah teori yang menjelaskan mengenai bagaimana suatu entitas memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan. Sinyal yang dimaksud ialah sebuah informasi tentang usaha bagaimana pihak *agent* yaitu manajemen perusahaan bertindak untuk mewujudkan keinginan *principal* yaitu pemilik perusahaan untuk dalam memperlihatkan bahwa entitas tersebut lebih tinggi daripada entitas lain. Teori sinyal memaparkan bagaimana sinyal mempengaruhi pasar melalui informasi entitas sehingga pasar dapat bisa sinyal tersebut dengan anggapan pribadi dan agar terlihat lebih baik maka entitas harus sebaik mungkin menjaga kualitasnya (Krisnawati & Chabachib, 2014).

Dalam teori sinyal ini, maka manajemen entitas selaku pihak internal akan memberikan sinyal dalam bentuk laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan suatu yang sangat vital karena hal tersebut bisa mempengaruhi

keputusan investasi pihak investor yang akan memberikan modalnya kepada entitas. Teori sinyal ini tentu sangat berhubungan terhadap profitabilitas perusahaan, pasalnya apabila sebuah entitas memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tentu ini menandakan bahwa entitas memiliki kinerja yang baik dan akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk memberikan modalnya kepada entitas. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah tentu hal tersebut menunjukkan jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk dan akan menjadi sinyal buruk untuk investor dalam memberikan modalnya kepada entitas.

2.1.3. Perbankan

Perbankan didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang mengumpulkan uang dari rakyat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada rakyat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dengan tujuan menyejahterakan kehidupan semua orang. Menurut Sunaryo et al (2021) perbankan ialah lembaga keuangan yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap sistem ekonomi sebuah negara dalam menyokong pertumbuhan ekonomi, salah satu akibat dari perkembangan ekonomi negara saat ini ialah semakin vitalnya peran industri perbankan. Sedangkan menurut (Soetjiati & Mais, 2019) bank umum ialah bank yang melakukan aktivitas usaha secara konvensional yang di dalam aktivitasnya menyediakan jasa dalam aktivitas pembayaran. Sehingga dari pengertian di atas maka bisa ditarik kesimpulan jika perbankan merupakan sebuah badan keuangan yang memiliki tugas dalam mengumpulkan uang dari rakyat dan menyalurkannya kembali kepada rakyat dalam bentuk kredit. Perbankan berperan di dalam suatu negara sebagai roda perekonomian negara. Sektor perbankan terhadap sistem keuangan memegang peranan yang vital sebagai lembaga intermediasi. Perbankan memediasi antara rakyat yang memiliki kelebihan dana dengan rakyat yang memerlukan dana (Yanti & Masdjojo, 2018).

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kesanggupan sebuah entitas bisnis dalam memperoleh laba pada kurun waktu tertentu (Setyarini et al., 2021). Menurut Pratiwi & Diana (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah kesanggupan suatu emtitas untuk mendapatkan profit dari seluruh aktivitas bisnis. Sedangkan menurut Ikhwal (2016) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat kesanggupan entitas dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ialah indikator yang sangat vital untuk memperkirakan suatu kinerja perbankan, karena tujuan utama dari operasional bank adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Hasibuan & Syahputra, 2016). Laporan keuangan perusahaan ialah salah satu sumber yang akan menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan. Peningkatan dan penurunan kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas perusahaan (Setyarini et al 2021). Untuk mengukur nilai dari profitabilitas, maka dapat dilihat dari nilai aset yang digunakan oleh entitas. Semakin besar nilai rasio profitabilitas maka menunjukkan kondisi entitas yang semakin baik dan semakin efisien. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai rasio profitabilitas maka menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak sehat dan tidak efisien.

Rasio profitabilitas menilai kesanggupan entitas dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh entitas seperti aktiva, modal, dan penjualan perusahaan (Hasibuan & Syahputra, 2016). Menghitung tingkat profitabilitas ialah hal yang sangat perlu dibutuhkan, pasalnya hal tersebut berguna untuk menjamin apakah laba atau keuntungan yang sudah ditargetkan oleh perusahaan dalam periode tertentu sudah tercapai (Agustini et al., 2017). Salah satu indikator untuk mengukur nilai tingkat profitabilitas pada sebuah perusahaan adalah *Return On Asset*. ROA merupakan satu diantara bagian dari rasio profitabilitas untuk menilai kesanggupan entitas untuk meraih keuntungan (Ikhwal, 2016). Dipilihnya ROA sebagai indikator ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga

ROA ialah rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset (Soetjiati & Mais, 2019). ROA merupakan rasio profitabilitas yang sangat tepat diterapkan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan bank. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi tingkat laba yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin naik pula posisi bank dari sisi penggunaan asetnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilainya maka menandakan bahwa adanya ketidakmampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva perusahaan (Oktaviani et al., 2019).

2.1.5. Capital Adequacy Ratio

CAR adalah sebuah rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat kecukupan modal yang dipunya oleh perbankan untuk menanggung aktiva yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan (Yanti & Masdjojo, 2018). Menurut Yulita (2020) menyatakan bahwa CAR ialah sebuah rasio yang memperlihatkan kesanggupan entitas dalam menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi dari aktivitas – aktivitas yang dilakukan serta kemampuan perbankan untuk mendanai suatu kegiatan. Pratiwi & Diana, (2021) juga mengungkapkan bahwa CAR adalah suatu rasio yang berfungsi sebagai alat penilaian seberapa besar modal yang dipunyai oleh perbankan untuk menanggung aktiva yang mengandung risiko. Keberhasilan sebuah perusahaan perbankan bukan tergantung terhadap jumlah modal yang dimilikinya, namun lebih didasari pada bagaimana perusahaan perbankan tersebut mengelola modal itu untuk menghimpun sebaik mungkin uang rakyat yang selanjutnya disalurkan kepada rakyat yang membutuhkan serta akan menimbulkan pendapatan bagi entitas perbankan (Hasibuan & Syahputra, 2016).

Rasio CAR ini diatur di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2016 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. Rasio CAR merupakan rasio yang dapat berfungsi untuk menilai kinerja perbankan dengan menganalisis laporan keuangan perbankan. Tingkat rasio ini diyakini dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Minat masyarakat menyimpan dana di perbankan akan meningkat jika nilai CAR perbankan tersebut ideal, hal ini karena perbankan dirasa sanggup untuk memenuhi kecukupan modal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Agustin & Citarayani, 2022). Sebuah

kepercayaan dari semua orang sangatlah vital bagi perusahaan perbankan karena dengan demikian perbankan akan bisa mengumpulkan uang untuk memenuhi operasional perusahaan (Hasibuan & Syahputra, 2016). Variabel CAR bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin besar nilai CAR maka semakin baik kesanggupan perusahaan perbankan untuk menopang risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka perusahaan perbankan sanggup membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup bagi profitabilitas (Nuryanto et al 2020). CAR menggambarkan suatu modal dari perusahaan perbankan, sehingga semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi kesempatan entitas dalam memperoleh keuntungan, karena dengan modal yang besar maka manajemen perbankan dapat dengan fleksibel dalam menanamkan uangnya terhadap aktivitas investasi yang memberikan keuntungan bagi perbankan (Yulita, 2020). Nilai rasio CAR dihitung dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, besarnya nilai CAR yang harus dicapai oleh perbankan agar dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat adalah minimal 8%.

2.1.6. Loan to Deposit Ratio

LDR adalah suatu kesanggupan perbankan untuk membayar kembali uang penarikan yang sudah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuiditasnya (Soetjiati & Mais, 2019). Nurhayati, Sudiyatno, & Puspitasari (2019) mengungkapkan bahwa LDR adalah rasio yang membagi antara jumlah dana yang disalurkan kepada semua orang dengan menggunakan jumlah dana semua orang dan modal sendiri yang dipakai. Sedangkan menurut (Chandra & Anggraini, 2020) LDR adalah nilai rasio yang memperlihatkan tingkat kesanggupan perbankan dalam memberikan uangnya yang didapatkan dari rakyat seperti giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Nilai rasio LDR memaparkan bahwa seberapa jauh kesanggupan entitas untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya. Artinya, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh perbankan untuk memberikan kredit (Oktaviani et al 2019).

Pengukuran LDR diatur berdasarkan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020 mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional. Rasio LDR ialah indikator yang dipakai untuk risiko likuiditas. Nilai rasio LDR menunjukkan kesanggupan entitas bank membayar kembali apakah sebuah perbankan ini sanggup untuk membayar kewajibannya dan membayar kembali kepada deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Sunaryo et al 2021). Usaha utama perbankan ialah menyediakan kredit dalam rangka menyejahterakan rakyat yang membutuhkan uang. Penghasilan perbankan berasal dari bunga dimana besarnya dari bunga tersebut bergantung terhadap besarnya nilai kredit yang disalurkan dan suku bunganya, sehingga tujuan dari pemberian kredit oleh perbankan ialah memperoleh profitabilitas dari bunga tersebut dengan catatan dalam menyediakan kredit juga harus mempertimbangkan keamanan dana yang dimiliki oleh perbankan (Panuntun & Sutrisno, 2018). Rasio LDR ini bisa dinilai dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga dimana besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan perbankan (Yanti & Masdjojo, 2018). Nilai rasio LDR memiliki peranan yang sangat vital sebagai indikator yang menggambarkan tingkat ekspansi yang dilakukan perbankan sehingga rasio LDR bisa dipakai dalam menilai berjalan atau tidaknya sebuah fungsi intermediasi pada perbankan (Hasibuan & Syahputra, 2016). Semakin besar nilai dari rasio LDR suatu perbankan maka akan semakin besar pula kredit yang disalurkan (Yulita, 2020). Berdasarkan pada peraturan Bank Indonesia (BI) yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 yang mengatur bahwa batas bawah untuk nilai rasio LDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang bisa ditoleransi adalah sebesar 100%.

2.1.7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO adalah suatu rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dimana rasio ini dipakai untuk menghitung tingkat efisiensi serta kemampuan perbankan dalam melakukan kegiatan operasinya (Soetjiati & Mais, 2019). Rasio BOPO menurut Pratiwi & Diana, (2021) adalah rasio yang berfungsi sebagai tolak ukur kesanggupan perbankan dalam mengelola biaya operasional terhadap operasionalnya. Sedangkan menurut Chandra & Anggraini (2020) mengungkapkan bahwa rasio BOPO ialah pembagian antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dimana biaya operasional merupakan biaya yang dihabiskan untuk membayar bunga kepada pihak ketiga dan pendapatan operasional merupakan bunga yang dibayarkan oleh nasabah terhadap perbankan.

Pengukuran rasio BOPO diatur berdasarkan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020 mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional. Nilai rasio BOPO menggambarkan adanya risiko operasional yang ditopang oleh perbankan dimana risiko operasional tersebut terjadi karena adanya ketidakpastian tentang usaha perbankan yaitu antara lain kemungkinan kerugian dari kegiatan operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional perbankan (Oktaviani et al 2019). Keuntungan perbankan berasal dari selisih antara pendapatan operasional perbankan dengan biaya kegiatan operasi yang dihabiskan. Perbankan berusaha menekan biaya operasinya untuk meningkatkan laba, semakin efisien perbankan maka semakin rendah biaya operasinya (Panuntun & Sutrisno, 2018). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI//2013 menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah sebesar 85%, jika nilai tersebut mendekati angka 100% maka sebuah perbankan tersebut bisa dikatakan tidak efisien dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

2.2. Kajian Empiris

Penelitian tentang topik Profitabilitas, CAR, LDR dan BOPO sebelumnya sudah banyak dilakukan. Namun, dari penelitian – penelitian tersebut masih terdapat adanya perbedaan hasil atau *research gap* dan ketidakkonsistenan dalam penelitian

tersebut. Oleh karena itu, dengan masih adanya perbedaan hasil dan ketidakkonsistenan pada hasil penelitian tersebut menjadi hal yang menarik dan melatarbelakangi bagi penulis untuk melakukan penelitian kembali tentang topik tersebut.

Berdasarkan pada penelitian yang dihasilkan oleh Hasibuan & Syahputra (2016) yang menggunakan variabel Penyaluran Kredit (LDR), Kecukupan Modal (CAR) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas dengan menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penyaluran Kredit (LDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Estu (2017) yang menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas dengan menggunakan objek penelitian yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 – 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA). *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rusiyati (2018) yang menggunakan variabel *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas dengan menggunakan objek penelitian yaitu Perbankan Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Masdjojo (2018) yang menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas dengan menggunakan objek penelitian yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013 – 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Soetjiati & Mais (2019) yang menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas dengan objek penelitian yaitu bank umum milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas. *Non Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al (2019) yang menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan objek penelitian yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto et al (2020) yang menggunakan variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (LDR), Rasio Risiko Kredit (NPL) dan Rasio Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas dengan objek penelitian yaitu bank domestik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Rasio Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Rasio Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan Rasio Efisiensi Biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Anggraini (2020) yang menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas dengan objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yulita (2020) yang menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio Kecukupan

Modal (KPMM/CAR) terhadap Profitabilitas dengan objek penelitian yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Semarang yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016 – 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan Rasio Kecukupan Modal (KPMM/CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renta & Kadang (2021) yang menggunakan variabel Rasio Likuiditas (LDR), Rasio Permodalan (CAR), Rasio Risiko Kredit (NPL) dan Rasio Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas dengan menggunakan objek penelitian yaitu Perbankan pada Bank BUMN dan Bank Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Rasio Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Rasio Permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Rasio Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan Rasio Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Tabel 2.1

Ringkasan Kajian Empiris

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hasibuan & Syahputra (2016)	Variabel Dependen: Profitabilitas	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek	Penyaluran Kredit (LDR) tidak berpengaruh terhadap

		Variabel Independen: Penyaluran Kredit (LDR), Kecukupan Modal (CAR) dan Tingkat Suku Bunga	Indonesia tahun 2012 – 2014	Profitabilitas. Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
2.	Estu (2017)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 – 2015	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas. <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh signifikan negatif

				terhadap Profitabilitas.
3.	Sri Rusiyati (2018)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Perbankan Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
4.	Yanti & Masdjojo (2018)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Net Interest margin</i> dan	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013 – 2017.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. <i>Loan to Deposit Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan

		<i>Non Performing Loan.</i>		terhadap Profitabilitas. <i>Net Interest Margin</i> memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.
5.	Soetjiati & Mais (2019)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Non Performing Loan</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Bank umum milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas, <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

6.	Oktaviani et al (2019)	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)</p> <p>Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Ukuran Perusahaan</p>	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017	<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).</p>
7.	Nuryanto et al (2020)	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen: Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (LDR), Rasio Risiko Kredit</p>	Bank domestik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2018	Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas, Rasio Likuiditas (LDR), Rasio Risiko Kredit

		(NPL) dan Rasio Efisiensi Biaya Operasional (BOPO)		(NPL) dan Rasio Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
8.	Chandra & Anggraini (2020)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2018.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. <i>Net Interest Margin (NIM)</i> memiliki pengaruh positif

				signifikan terhadap Profitabilitas.
9.	Yulita (2020)	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)</p> <p>Variabel Independen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio Kecukupan Modal (KPMM/CAR)</p>	<p>Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016 – 2018.</p>	<p><i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Rasio Kecukupan Modal (KPMM/CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara negatif signifikan</p>

				terhadap Profitabilitas (ROA).
10.	Renta & Kadang (2021)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Rasio Likuiditas (LDR), Rasio Permodalan (CAR), Rasio Risiko Kredit (NPL) dan Rasio Efisiensi Operasional (BOPO)	Perbankan pada Bank BUMN dan Bank Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2015 – 2019	Rasio Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Rasio Permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Rasio Risiko Kredit (NPL) dan Rasio Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan.

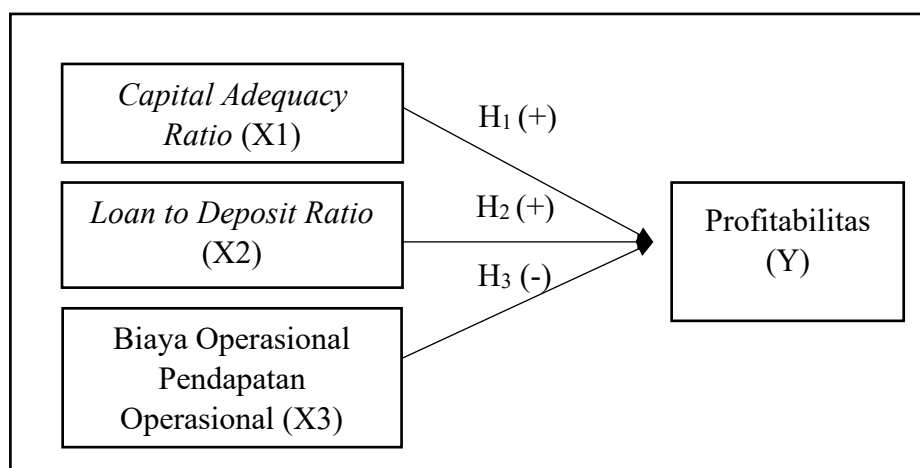
Berdasarkan ringkasan kajian empiris yang sudah disajikan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pada hasil penelitian – penelitian sebelumnya mengenai topik profitabilitas ini masih memiliki banyak perbedaan dan ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi salah satu dasar penulis dalam mengangkat tema ini dalam penelitiannya, dengan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas. Objek penelitian ini dilakukan pada industri

sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017 – 2021.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, landasan teori serta kajian empiris yang telah disampaikan sebelumnya pada penelitian ini, maka dibuatlah kerangka konseptual yang digunakan untuk menguji pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas. Berikut ini merupakan Gambar 2.1 yang menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Loan to Deposit Ratio* (X2), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3). Kemudian variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Profitabilitas (Y), berikut ini gambar kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
Sumber: Penulis (2022)

2.3.2. Hipotesis Penelitian

2.3.2.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

CAR adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh seluruh aktiva perusahaan perbankan yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain – lain. Sehingga, rasio CAR ini ialah salah satu indikator kemampuan perbankan dalam menutupi penurunan aktiva yang terjadi sebagai akibat dari adanya kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Chandra & Anggraini, 2020). Rasio ini juga dapat menjadi penentu terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, hal ini karena dengan modal yang memadai dari sebuah perbankan maka akan mengindikasikan bahwa perbankan dapat menampung kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami oleh perbankan terhadap kegiatan operasional perbankan serta dapat meningkatkan nilai rasio *Return On Asset* perusahaan (Setiawati et al., 2017).

Berdasarkan pada teori agensi, manajemen perbankan selaku *agent* harus bertanggungjawab kepada masyarakat atau nasabah selaku *principal* terhadap kinerja perbankan agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio CAR merupakan rasio kinerja perbankan dimana semakin tinggi nilai rasio CAR maka akan semakin baik pula kemampuan perusahaan perbankan dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Dengan memiliki nilai rasio yang besar maka perusahaan perbankan tersebut dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup baik bagi profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Estu (2017) menyatakan bahwa nilai rasio CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perbankan terhadap profitabilitas.

H₁: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.3.2.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

LDR adalah rasio yang berfungsi sebagai tolak ukur tingkat likuiditas bank yang memperlihatkan kesanggupan bank dalam menyediakan permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank (Agustin & Citarayani, 2022). Rasio LDR ini mencerminkan kesanggupan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tujuan dengan adanya rasio LDR adalah agar perbankan dapat mengetahui serta menilai sampai sejauh mana perbankan memiliki tingkat kesehatan kinerja perbankan dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Merujuk pada teori sinyal, dimana manajemen perusahaan perbankan selaku pihak internal tentu akan berusaha memberikan tingkat kinerja perusahaan yang baik dan memperoleh profitabilitas yang tinggi yang kemudian akan menjadi sinyal yang baik bagi para investornya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan jika LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dimana semakin besar tingkat LDR maka menunjukkan semakin tinggi dana yang disalurkan dan akan mempengaruhi kenaikan keuntungan dalam suatu perbankan. Begitu juga sebaliknya semakin kecil tingkat LDR maka menunjukkan tidak efektifnya bank dalam menyalurkan kredit dan akan mempengaruhi penurunan dalam keuntungan dalam suatu perbankan (Nurhayati et al 2019). Argumen tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Rusiyati (2018), Yanti & Masdjojo, (2018), dan Soetjiati & Mais, (2019) yang menyatakan bahwa nilai rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

H₂: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.3.2.3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas

BOPO adalah pembagian antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, dimana biaya operasional merupakan biaya yang dihabiskan untuk membayar bunga kepada pihak ketiga, sedangkan pendapatan operasional merupakan bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank (Chandra &

Anggraini, 2020). Rasio BOPO memberikan manfaat kepada manajemen perbankan dalam mengetahui apakah tingkat efisiensi operasi yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh pihak manajemen dan para pemegang saham (Pinasti & Mustikawati, 2018). Perusahaan perbankan yang efisien salah satunya adalah perusahaan yang sanggup menekan biaya operasinya dan meningkatkan pendapatan operasinya dalam meraih tingkat profitabilitas yang tinggi dan terhindar dari kondisi bank yang bermasalah.

Berdasarkan pada teori agensi, dimana para pemegang saham selaku *principal* akan memberikan kepercayaan penuh kepada manajemen perbankan selaku pihak *agent* dalam meraih tingkat keuntungan yang maksimal dalam melaksanakan kegiatan operasi perbankan. Rasio nilai BOPO mencerminkan bahwa semakin besar biaya operasional suatu perusahaan maka keuntungan yang akan dihasilkan akan semakin kecil dimana ini akan mempengaruhi nilai profitabilitas perusahaan. Sehingga, apabila terdapat rasio BOPO yang besar maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak efisiennya operasional bank tersebut. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan jika BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Argumen tersebut didukung dengan hasil penelitian – penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soetjiati & Mais (2019), Nuryanto et al (2020), dan Chandra & Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya adalah, setiap peningkatan rasio BOPO perusahaan maka akan semakin kecil profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan.

H₃: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.